PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE PEMBIASAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA II-26 BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajakukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

AYU PURBAYANTI

NPM : 1811070230

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE PEMBIASAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA II-26 BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajakukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

AYU PURBAYANTI

NPM : 1811070230

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si

Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Penelitin ini dilatarbelakangi ini oleh permasalahan social emosional anak. sebagaimana di TK Kartika II-26 Bandar Lampung peserta didiknya menunjukkan bawah masih kurang dalam mengekspesikan apa yang dirasakan, mengontrol emosinya dan berintraksi social. Oleh sebab itu perlunya upaya guru untuk membiasakan peseta didik mengekspesikan apa yang dirasakan, mengontrol emosinya dan berintraksi sosia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan social emosional melalui metode pembiasaan anak di TK Kartika II-26 Bandar Lampung.

Adapun metedote yang digunakan pendekatakn diskriptif kualitatif. Subjek Primer meliputi anak dan subjek sekunder meliputi guru. Cara pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian untuk penulis menganalisis hasil penelitian penulis melakukan penarikan kesimupulan dengan cara berfikir induktif/deduktif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan sosial emosional melalui metode pembiaaan di TK Kartika II-26 Bandar Lampung Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan terdapat 1 anak mendapatkan presentase yang di peroleh sebesar 10% termasuk kategori cukup, lalu terdapat 4 anak mendapatkan presentase 40% termasuk kategori baik dan 5 anak mendapatkan presentase 50% termasuk dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci : Sosial Emosional, Metode Pembiasaan

ABSTRAK

This research is motivated by social emotional problems of children. As in TK Kartika II-26 Bandar Lampung, the students showed that they were still lacking in expressing what they felt, controlling their emotions and interacting socially. Therefore the need for teacher efforts to train students to express what is felt, control their emotions and interact socially. The purpose of this research is to find out how the social emotional development through the method of habituation of children in Kindergarten Kartika II-26 Bandar Lampung.

The method used is a qualitative descriptive approach. Primary subjects include children and secondary subjects include teachers. The method of collecting data that the writer uses is observation, interviews, documentation, then for the writer to analyze the results of the research the writer draws conclusions by means of inductive/deductive thinking.

The results of the study show that, social emotional development through the coaching method in Kartika II-26 Kindergarten Bandar Lampung. Judging from the observations that have been made, there is 1 child who gets a percentage of 10% which is included in the sufficient category, then there are 4 children who get a percentage of 40% including good category and 5 children get a percentage of 50% included in the very good category.

Keywords: Social Emotional, Habituation Method

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Purbayanti

NPM : 1811070230

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : tarbiyah dan keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Pengembangan Sosisal Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK KARTIKA II26 Bandar Lampung"** Adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari hasil orang lain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya pada penyusunan hasil akhir.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 8 Mei 2023

Penulis,

Ayu Purbayanti

NPM: 1811070230

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika II-26 Bandar Lampung**
Nama : **Ayu Purbayanti**
NPM : **1811070230**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M. Si
NIP. 197506222000032001

Pembimbing II,

Neni Mulya, M.Pd
NIDN 201111802

Ketua Jurusan

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE PEMBIASAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA II-26 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **Ayu Purbayanti**, NPM : **1811070230**, Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Kamis, 25 Mei 2023 pukul 11.00 s.d 12.30** di Ruang Sidang Munaqosyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	**: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**	(.....)
Sekertaris	**: Anggil Viyantini Kuswanto, M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Heny Wulandari, M.Pd**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si**	(.....)
Penguji PendampingII	**: Neni Mulya, M.Pd**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَلْيَضْحَكُوْا قَلِيْلًا وَّلْيَبْكُوْا كَثِيْرًاۚ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Artinya :

"Maka berikanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat"

(QS. At-Taubah Ayat: 82)[1]

[1] Al-Qur'an Dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI* (Bandung: Jumanatul Ali, 2018).

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud rasa hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya. Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, ayah Mustakim dan ibu Sunarti yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya, yang tak pernah putus kasih dan sayangnya, selalu memberikan dukungan nasihat, yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan,serta tiada hentinya mendokankan dan selalu mendukung dalam setiap langkah saya.
2. Kakak saya yang tersayang Uswatun Hasanah, S.Kom dan Adik Saya Nadin Azzahra yang selalu memberikan dukungan serta doa dan semangat dalam menanti keberhasilan saya.
3. Kepada Heru Sofiyan, S.Pd sebagai partner special saya, terimakasih selama ini sudah menjadi partner dalam segala hal, sudah setia mendengar keluh kesah,selalu meluangkan waktunya, mendukung serta memberi semangat, dan terimakasih atas kehadiranmu dalam hidup saya
4. Teruntuk Rizky Chantia S.Pd (beserta Keluarga besar), terimakasih sudah menjadi sahabat bahkan saudara bagi saya serta selalu ada disisi saya, terimakasih juga untuk bapak sama mamak dan keluarga besar lainnya yang; sudah baik kepada saya sehingga saya merasa memiliki keluarga selama diperantauan.
5. Sahabat-sahabat saya Anis Safitri S.Pd, Shiendy Nursovia S.Pd, Amalia Fitri Anisa S.Pd, dan Wenecia Dian Lioni S.Pd, terimakasih telah menyediakan pundak untuk nangis dan memberi bantuan saat saya membutuhkannya, Terimakasih sudah menjadi teman saya semasa menempuh pendidikan Sarjana.
6. Almamater Universitas Islam Raden Intan Lampung yang terlah memberikan pengalaman dan pembelajaran.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ayu Purbayanti, dilahirkan di Bandar Lampung pada 23 Februari 2000, Dari pasangan bapak Mustakim dan ibu Sunarti. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Fajar Baru 2, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

Pendidikan penulis dimulai dari pra sekolah TK KARTIKA fajar baru dan selesai pada tahun 2006. Memasuki Pendidikan formal di SDN 02 Fajar Baru pada tahun 2006-2012. Penulis melanjutkan pendidikannnya pada tahap menengah pertama di SMPN 20 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 20212-2015. Penulia melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 13 Bandar Lampung pada taun 2015 dan lulus tahun 2018. Setelah melanjutkan pendidikan tersebut penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Raden Intan Lampung, pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Selama kuliah penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (HMJ PIAUD), pada tahun 2019-2020 penulis menjadi Sekretaris I Minat Bakat HMJ PIAUD, dan pada tahun 2020-2021 sebagai Bendahara I HMJ PIAUD, selain aktif di HMJ PIAUD penulis juga aktif di organisasi Ekstra kampus yaitu Pergerakkan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, dan penulis menjabat sebagai Sekretaris Rayon Tarbiyah.

Bandar Lampung, 8 Mei 2023
Penulis,

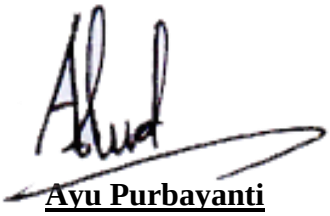

Ayu Purbayanti
NPM: 1811070230

KATA PENGHANTAR

بِسْـــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas khadirat Allah,swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad,saw. Ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai persyaratan ujian munaqosah serta bagian dari salah satu persyaratan untuk menyelesaikan gelar sarjana pendidikan pada pogram strata satu (s1) di fakultas tarbiyah dan keguruan, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika II-26 Bandar Lampung".

Dalam upaya penulis skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah bayak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rin, M.A selaku sekertaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Neni Mulya,M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sri Wardani, S.Pd selaku kepala Sekolah TK Kartika II-26 Bandar Lampug, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terimakasih atas kasih sayang, do'a dan motivasi semua pihak mendapat kebaikan dari Allah subhanahu wata'ala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 8 Mei 2023
Penulis,

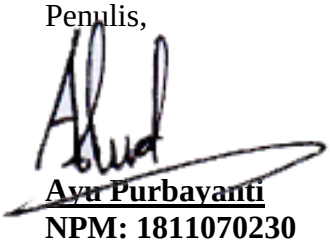

Ayu Purbayanti
NPM: 1811070230

DAFTAR ISI

COVER.....**i**

ABSTRAK.....**ii**

PERNYATAAN.....**iv**

PERSETUJUAN.....**v**

PENGESAHAN.....**vi**

MOTTO.....**vii**

PERSEMBAHAN.....**viii**

RIWAYAT HIDUP.....**ix**

KATA PENGANTAR.....**x**

DAFTAR ISI.....**xii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Pengesahan Judul.....1
B. Latar Belakang Masalah.....2
C. Fokus Penelitian.....6
D. Rumusan Masalah.....6
E. Tujuan Penelitian.....6
F. Manfaat Penelitian.....7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....7
H. Metode Penelitian.....9
I. Sistematika Pembahasan.....13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....14
   1. Pengertian Anak Usia Dini.....14
   2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....16
   3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....18
   4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini.....19

B. Metode Pembiasaan 21
1. Pengertian Metode Pembiasaan 21
2. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan 25
3. Tujuan Metode Pembiasaan 26
4. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan 26
5. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan 30
6. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Pembiasaan 31

C. Pengembangan Sosial Emosional AUD 31
1. Pengertian Pengembangan Sosial Emosional AUD 31
2. Karakteristik Sosial Emosional AUD 39
3. Strategi Pengembangan Sosial Emosional AUD 43
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional AUD . 44

D. Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Pembiasaan 47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambar Umum Objek 50
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian 52

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 56
B. Temuan Penelitian 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 70
B. Rekomendasi 70

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Tenaga Pengajar TK Kartika II-26 Bandar Lampung.....52
Tabel 1.2 Data Jumlah Siswa TP. 2022/2023.....53
Tabel 1.3 Data Sarana Prasarana TK Kartika II-26 Bandar Lampung 54
Tabel 1.4 Data Sarana Fasilitas TK Kartika II-26 Bandar Lampung 55
Tabel 2.1 Kisi-kisi Observasi Tentang Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun 56
Tabel 2.2 Pedoman Tentang Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan 57
Tabel 2.3 Hasil Observasi Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun 60
Tabel 2.4 Keterangan Hasil Observasi 60
Tabel 2.5 Hasil Lembar Presantase Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika II-26 Bandar Lampung 60
Tabel 2.6 Pedoman Wawancara 61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Ujian Munaqosah 80
Lampiran 2 Berita Acara Ujian Munaqosah 81
Lampiran 3 Surat Tugas Seminar Proposal 82
Lampiran 4 Lembar Acc Proposal 83
Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal 84
Lampiran 6 Pengesahan Seminar Proposal 85
Lampiran 7 Lembar Acc Skripsi 86
Lampiran 8 Surat Keterangan Cek Turnitin 87
Lampiran 9 Surat Penelitian 91
Lampiran 10 Surat Balasan Dari Sekolah 92
Lampiran 11 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun 93
Lampiran 12 Lembar Pedoman Observasi Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun 94
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun 95
Lampiran 14 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Wali Kelas Ruang 4 ... 97
Lampiran 15 Dokumentasi Anak Ruang 4 TK Kartika II-26 Bandar Lampung 98
Lampiran 16 Hasil Wawancara Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun 10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu pokok awal inti dari persoalan dalam sebuah karya ilmiah maka dengan ini merasa perlu adanya untuk menjelaskan makna dari kata-kata yang terkandung dalam judul proposal skripsi ini untuk dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok pembahasannya. Adapun judul proposal skripsi yang dimaksud adalah **"Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Di Tk Kartika II-26 Bandar Lampung".** Adapun Istilah-Istilah yang perlu dijelaskan:

1. Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu serta mengendalikan perasan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasikan dan mengungkapkan perasaan tersebut.[1]
2. Metode Pembiasaan Diri merupakan proses pembentukan sikap dan prilaku yang dilakukan berulang-ulang melalui proses pembelajaran. Pembiasaan (kata benda) berasal dari kata biasa (kata sifat) yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah sering kali dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.[2] Secara bahasa dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang membiasakan suatu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Anak Usia Dini dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bawa anak usia dini yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.[3] Masa ini biasanya disebut dengan golden age atau masa keemasan dimana kemampuan otak dalam menyerap informasi sangat tinggi.

---

[1] Siti Rosmayati et al., "Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini," *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 1 (2021): 45–54.

[2] Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020).

[3] "Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas," *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 14.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan mengingkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Bahwa Allah SWT memberikan perbedaan bagi orang yang berilmu, serta akan meninggikan drajatnya sebagaimana firman Allah Swt dalam surat QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya*:*

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS.Al-Mujadalah:11)[4]

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya, Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang berilmu dan beriman kepada derajat sesuai yang Allah berikan kepadanya ilmu dan iman, dan bahwa penghias dan buahnya adalah memiliki adab yang baik dan mengamalkan ilmu tersebut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak, Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak selanjutnya, Usia dini merupakan saat yang paling

[4] Al-Qur'an Dan Terjemahannya, *Departemen Agama Ri* (Bandung: Jumanatul Ali, 2018).

tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak.[5]

Pada fase ini, dapat dikatakan kondisi yang tepat untuk menumbuh kembangkan segal potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan-rangsangan. Ini sesuai pendapat wahyudin dan agustin yang menyatakan bahwa pada anak usia ini merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitive untuk menerima berbagai rangsangan.[6]

Perkembangan ini merupakan proses pembentukan kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pembentukan kepribadian inilah yang harus dipahamu oleh ornag tua dan guru sebagai tempat pertama anak dalam mengawasi tumbuh kembang anak dalam lingkungan keluarg, tidak hanya lingkungan keluaraga saja namun sekolah juga berpengaruh besar dalam belajar anak seperti jalur Pendidikan.[7]

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.[8]

Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Anak usia dini menurut Bredekam anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun, dengan pengertian berbagai program

---

[5] Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 01 (2016): 60–71.

[6] Dianti Yunia Sari, Ismi Tiara Nakita, And Fadila Rahma, "Pemahaman Guru Dalam Proses Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini," *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2022): 25–37.

[7] Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 143–61.

[8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia," Zitteliana 18, no. 1 (2003): 22–27.

dicanangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak seorang anak iu dilahirkan sampai berusia delapan tahun, pertumbuhan dan perkembangannya diperhatikan dengan cara memberi perlakuan yang baik.[9]

Anak usia dini distimulasi dalam pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.[10]

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidiikan anak usia dini dalam kontieks ini dimaksud sebaigai intisari dalam menstiimulus anak secara konsiisten dan pembiisaan segala sesuatu yang baik sejak dini untiuk memibawa tumbuh kemibang anak dalam segala pontiensi yang dimiliikinya. Salah satu potensi yang harus dikembangkan di taman kanak-kanak merupakan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya namun kemampuan yang lain juga tidak kalah penting.[11]

Dalam Pembelajaran kegiatan yang dapat membantu proses pengembangan sosial emosional anak usai dini di lakukan dengan metode pembiasaan, dengan menggunakan metode pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M Ngalim Purwanto, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama pada fase anak-anak yang masih kecil, seperti fase anak usia dini. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga atau melalui jalur pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya untuk mengembangkan kemampuan sosial-

[9] Nilawati Tadjuddin, "Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion," *Al-Atfhal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2018).

[10] Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 2 (2018): 105–10.

[11] Aidil Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, 192–209.

emosional anak.[12] Sapendi menyatakan Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang diulang-ulang. Pembiasaan diri yang dilakukan secara teratur dan keseimbangan agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak. Pembiasaan dapat dilakukan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.[13]

Setiap anak memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda. Ada anak yang sudah mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan bisa mengontrol emosinya. Namun, ada pula anak yang masih kurang mampu atau masih perlu adanya pengawasan guru dala berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hal ini berkenaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, anak mengalami kendala dalam belajarnya yang berasal dari dalam diri karena keterampilan sosial emosional mereka masih kurang. Kurangnya keterampilan sosial emosional ini terlihat dari kurangnya kesadaran anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, kurangnya empati atau bersifat mengikut dan kurang bekerja sama dengan orang lain, dengan teman-teman lain, tidak mampu untuk mengendalikan emosi sehingga menimbulkan kesulitan lain dalam diri anak untuk mengikuti aturan aturan yang diberikan oleh guru.[14]

Berintraksi dengan orang lain merupakan kemampuan social yang dapat dilakukan melalui metode pembiasaan misalnya guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok, dengan bekerja sama anak dapat melatih sendiri kemampuan mereka menyelsaikan konflik menuju satu tujuan. Dalam menghadapi suatu permasalahan anak-anak diajarkan bahwa mengalah itu tidak selalu kalah, anak-anak juga diajarkan cara mencari solusi besama (win-win solution), kemampuan ini sangat penting dimiliki untuk para calon masa depan.[15]

---

[12] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

[13] Suci Rahmawati, "Penerapan Metode Pembiasaan Orangtua Dalam Mengembangkan Empati Pada Dua Anak Usia 5-6 Tahun," Pendidikan Guru PAUD S-1 9, no. 2 (2020): 123–34.

[14] Yuwita Dabis, "Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jambura Early Childhood Education Journal* 1, no. 2 (2019): 55–65.

[15] Bujuna Alhadad, Umikalsum Arfa, and Hanisa Sulman, "Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 2 (2020): 45–58.

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional sebagai proses untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok atau adat kebiasaan, belajar berkerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang disekitarnya.[16] Susanto menyatakan Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan, persaan serta kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas.[17] Nugraha menyatakan bahwa Perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dimana anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan, sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama dengan teman dan mudah mengungkapkan pendapat didepan banyak orang dan mudah berinteraksi, selain itu penting nya sosial emosional anak yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada berikutnya.[18]

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian di TK Kartika II-26 Bandar Lampung dari 10 anak yang diamati dan tiga indikator yang akan dicapai, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan teladan, terdapat anak yang masih ada anak yang belum selalu tersenyum,menyapa dan mengucapkan salam, dan masih ada anak yang tidak merasa bersalah ketika menunggu giliran untuk mencuci tangan, ada anak yang belum berbagi makanan kepada temannya, masih ada juga anak yang tidak merasa bersalah ketika tidak membereskan dan membersihkan makanan secara mandiri, masih ada anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, dan adapun anak yang tidak merasa bersalah ketika tidak mengembalikan mainan sesuai dengan tempatnya. Karena mengingat pentingnya sosial emosional bagi anak usia dini untuk membiasakan mereka dalam berhubungan social. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengembangan Sosial Emosional Melalui**

[16] Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2011).
[17] Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 2017* 3, no. 1 (2017): 133–47.
[18] Dini Wandira Roesminingsih, Erny, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A," *Jurnal*, 2015, 1–6.

Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika II-26 Bandar Lampung".

A. **Fokus Penelitian Dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka yang menjadi focus dalam penlitian ini adalah Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan.

Adapun sub focus penelitian pada masalah ini adalah

i. Bagaimana pengembangan sosial emosional anak di Tk Kartika II-26 Bandar Lampung
ii. Bagaimana pengembangan sosial emosional melalui pembiasaan anak di Tk Kartika II-26 Bandar Lampung.

B. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatau masalah sebagai berikut: "Bagaimana Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak di TK Kartika II-2B Bandar Lampung?"

C. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian untuk mengetahuin bagaimana Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Tahun di TK Kartika II-2B Bandar Lampung.

D. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi dalam pengembangan konsep ilmu dibidang pengetahuan serta wawasan mengenai pengembangan sosial emosional melalui metode pembiasaan diri anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti: dapat mengetahui bagaimana cara guru dalam perkembangan sosial emosional anak.

b. Bagi pendidik: memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara mendidik sosial emosional anak di TK Kartika II-26 Bandar Lampung
c. Bagi siswa: dengan adanya peranan guru perkembangan sosial emosional anak, maka peserta didik akan menjadi lebih baik.
d. Bagi Sekolah : sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru serta sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.
e. Bagi Masyarakat : digunakan untuk menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rizki Ananda, Fadhilturrahmi[19]	Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB	Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui permainan kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional pada anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Metode dilakukan dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).
2.	Atin Risnawati, Zaenuri, Wildan	Pengembangan Kecerdasan Sosila	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan dengan

[19] Rizki Ananda and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 20–26.

	Nuril Ahmad Fauzi[20]	Emosional Ank Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan	menggunakan metode pembiasaan dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usai dini dengan pola tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama, dan sesuai dengan standar, system nilai yang berlaku. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model literatur
3.	Sri Jamilah, MA.[21]	Pengemabngan Sosial Emosioanl Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini	Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Role Playing dapat menggembangkan imajinasi dan apresiasi terhadap anak yang berperan sebagai subjek pembelajaran aktif dalam pengembangan sosial emosional pada Kelompok B.
4.	Widya Masitah, Hasrian Rudi Setiawan[22]	Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan moral dan sosial emosional anak dengan menggunakan metode latihan dan pembiasaan dapat ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata

[20] Atin Risnawati, Zaenuri Zaenuri, And Wildan Nuril Ahmad Fauzi, "Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2020): 106–16.

[21] Sri Jamilah, "Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini," *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2019): 83–101.

[22] Widya Masitah And Hasrian Rudi Setiawan, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2018): 174–87.

			dalam bentuk persen dari tahap pra siklus dan dapat dilakukan dan dirasakan langsung oleh anak.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.[23] Metode Penelitian dapat diartikan sebagai "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".[24] Sedangkan menurut Jhon W Creswell yang dikutipp oleh Hamid Pattilima, Penelitian kualitatif adalah "sebuah penyelidikan untuk memahami masalah social berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan berbagai pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah".[25] Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskiptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[26] Maka dapat dikemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kita dapat mengunakan berbagai macam metode. Metode mana yang akan digunakan tergantung dari tujuan penelitian dan masalah yang akan digarap. Berdasarkan artas sifat masalanya, maka ada bermacam bentuj penelitian. Mengingat dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana perkembangan sosial emosional anak melalui metode pembiasaan di TK Kartika II-

[23] Slamet Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan," 2005.

[24] P D Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Pdf," *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014, 405–16.

[25] Patilima Hamid, "Metode Penelitian Kualitatif," *Malang: Umm Pres*, 2004.

[26] Nova Sitorus, "Analisis Potensi Community Based Tourism Daya Tarik Wisata Tebing Koja," *Edutourism Journal Of Tourism Research* 3, No. 02 (2022): 183–96, Https://Doi.Org/10.53050/Ejtr.V3i02.196.

26 Bandar Lampung maka penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian deskripsppi kualitatif adalah “penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat penelitian secara sistematis factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu”.

2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran pengembangan sosial emosional melalui pembiasaan anak 5-6 tahun di Tk Kartika II-26 Bandar Lampung, Maka penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Penelitian ini bermakna memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Penelitian ini menggambarkan kondisi di lapangan tentang fokus penelitain yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dilihat dari subyek yang diperoleh. Sumber datanya berupa responden atau seseorang yang dapat merespon dan menjawab tentang pertanyaan yang bentuknya berupa tertulis ataupun lisan. Seperti pada pernyataan menurut Noeng Muhadjir yang menyatakan bahwa suatu usaha yang digunakan untuk mencari dan menata secara sistematis itu dengan menggunakan catatan dari hasil wawancara, obsevasi dan lainnya agar dapat mencapai pemahaman dari penelitian tentang kasus yang akan diteliti serta dapat menyajikan sebagian dari penemuan peneliti lain.

Pengambilan sampel dan sumber data yang dipilih melalui purposive sampling yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel sumber data dengan mempertimbangkan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud ini adalah dengan mempertimbangkan orang yang dipercaya paling tahu tentang apa yang kita harapkan, berupa sebuah dokumentasi atau sumber data yang tertulis dan pengamilan foto. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Kartika II-26 Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada peneliian ini sebagai berikut;

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu tindakan yang disusun secara sistematis dan memiliki fokus untuk melihat serta mencatat seluruh perilaku maupun jalannya suatu system yang memiliki tujuan tertentu. observasi menurut Matthews and Ross ini adalah observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan itu, indera manusia merupakan alat utama untuk melakukan observasi, baik dari indera pengeliatan, pendengaran dan lain sebaginya.[27]

Selanjutnya definisi menurut creswell yaitu menyatakan bahwa proses penggalian data dilaksanakan secara langsung oleh peneliti itu sendiri dengan melakukan sebuah pengamatan yang mendetail dari manusia sebagai pusat objek observasi dan lingkungan sebagai ajang riset. Ditekankan kembali oleh Creswell bahwa observasi tidak dapat dipisahkan obejk manusia dengan lingkungannya, karena manusa adalah sebuah produk dari lingkungan yang dimana terjadi sebuah proses yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Observasi diartikan sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermatii serta "merekam" perilaku sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan atau diagnosa.

Metode ini digunakan sebagai metode pokok agar mendapatkan data-data yang mengenai pengembangan sosial emosional melalui pembiasaan anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA II-26 Bandar Lampung. Metode observasi ini digunakan sebagai alat mengumpulkan data untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian tentang peranan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA II-26 Bandar Lampung.

---

[27] MA Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf.

b. Metode Wawancara

Moleong berpendapat bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan untuk membahas masalah tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, seperti pewawancara (interviewer) bertugas untuk memberikan petanyaan dan terwawancara (interviewee) yang bertugas untuk memberikan sebuah jawaban dari pernyataan tersebut. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dan terstruktur pada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan Peranan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan pristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono dokumentasi adalah sebuah catatan dari peristiwa yang sudah terjadi berupa tulisan, gambar atau sebuah karya monumental dari seseorang. Dokumentasi pada penelitian kualitatif dipergunakan untuk menyempurnakan data dari wawawncara dan observasi yang telah dilakukan.

Dalam hal ini, dokumetasi yang peneliti gunakan adalah data guru, profil sekolah dan sturktur baga guru, untuk membantu mencari data yang berkaitan dengan Pengembangan Sosial emosional melalui pembiasaan anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA II-26 Bandar Lampung.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan pemisa atau sebuah pemeriksaan yang diteliti. Analisis adalah cara yang digunakan untukmemeriksa secara mendetail terhadap sesuatu Pada konteks ini penelitian analisi data daat di artikan sebagai suatu aktivitas membahas dan memahami data untuk menemukan sebuah makna atau penafsiran serta kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Menurut Ibrahim, analisis data di definisikan sebagai cara dalam menyikapi data, menyusun dan memilah-milah atau mengelolah ke dalam sebuat struktur secara sitematis dan memiliki makna.

Pendapat dari Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses untuk mecari sserta menyusun secara terstruktur dari data yang diperoleh melalui hasil dari wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun aktivitas dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut: [28]

a. Redukasi Data

Menurut Sugiyono meredukasi data berarti merangkum,memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitiuntuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dalam penlitian ini adalah mereduksi data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dan dirangkum satu persatu agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan data.

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah-langkahnya Selanjutnya adalah menampilkan data. Jika di Penelitian kuantitatif yang menyajikan data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagai. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, diatur dalam pola hubungan, jadi akan lebih mudah dipahami.

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa data yang sering ditampilkan adalah data penelitian kualitatif yang sering disajikan dengan bentuk teks naratif.[29] Dengan mendisplaykan data, akan lenih mudah untuk memahami apa yang terjadi,merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kesimpulan awal yang ditemukan hanyalah bersifat sesaat atau sementara, dan akan mendapatkan perubahan

[28] Ajat Rukayat, *Sugiyono Menyatakan Bahwa Analisis Data Kualitatif Merupakan Suatu Proses Untuk Mecari Sserta Menyusun Secara Terstruktur Dari Data Yang Diperoleh Melalui Hasil Dari Wawancara, Catatan Lapangan, Serta Bahan-Bahan Lain Sehingga Dapat Dipahami Dan Temuannya* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).

[29] Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

jika diketahui bukti-bukti yang lebih konkrit yang dapat menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya.[30] Namun, jika peneliti pada tahap awal sudah menemukan bukti-bukti yang konkrit maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan kredibel.

Kesimpulan yang ada di penelitian kualitatif adalah sebuah temuan baru yang memang belum ada sebelumnya. Temuan itu dapat berupa gambaan desktipsi suatu objek yang memang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahsan penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang: Penegasan Judul, Latar Balakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.
2. BAB II LANSADAN TEORI, berisi uraian-uraian tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.
3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, memuat Gambaran Umum Objek, Penyajian Data dan Data Penelitian.
4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN, berisi Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.
5. BAB V PENUTUP, berisi tentangg simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi tentang perlunya penelitian lanjutan dan implementasi temuan penelitian tersebut pemecah masalah praktis.

[30] Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Berk anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.[31] Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakterisrik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[32]

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa

---

[31] Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya* (Jakarta: CV. Informedika, 2019).

[32] Ahmad Zaini, "Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 1 (2018): 25–44.

pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani
maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungaan.[33]

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya[34]

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (NationalAssosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.[35]

Maria Mentessori memandang anak usia dini dapat dipahami berdasarkan konsep-konsepnya yaitu jiwa penyerap, periode sensitive, hukum perkembangan, anak mengkonstruksi dirinya sendiri Mentessori meyakini bahwa Pendidikan merupakan pertolongan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Potensi yang dimiliki anak berbeda-beda dengan anak lainnya, begitu pula dengan proses perkembangannya.[36] Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristk yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut sejak prenatal yaitu sejak dalam kandungan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi keidupan selanjutnya. Anak usia

---

[33] Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)* 6, no. 2 (2018): 77–85.

[34] Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.

[35] Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (Harakindo Publising, 2013).

[36] Dinda Nur Afifah and Kuswanto Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 57–67.

dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 taun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagaibaspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangnan anak.[37] Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, social-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.[38]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, pada masa anak mulai mengekplorasi kebisaan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia anak yang paling penting dalam membentuk masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuiki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal,nonformal, dan informa.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing

[37] Shofia Maghfiroh and Dadan Suryana, "Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1560–66.

[38] Tiara Emiliza, "*Konsep Psikososial Menurut Teori Erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*" (Iain Bengkulu, 2019).

yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secara mental dengan siap sebelum melakukan kejenjang berikutnya.[39]

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak
sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan
pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka
berkembang menjadi anak yang normal dan sehat.[40]

Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat. Tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orangtuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. [41] Dalam jurnalnya Hermoyo mengatakan bahwa Pendidikan Anak usia Dini dalam pembelajarannya bertumpu pada komunikator dan komunikan dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa.

Menurut Mansyur dikutip dari buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pertama, pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. Kedua, pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosi

[39] Dadan Suryana, "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak," *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 2, no. 1 (2018): 65–72.

[40] Yuyun Istiana, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 20, no. 2 (2017): 90–98.

[41] Retno Wulandari, Burhannudin Ichsan, and Yusuf Alam Romadhon, "Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang," *Biomedika* 8, no. 1 (2017).

dan kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan PAUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[42]

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada perletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordiasi motorik halus dan kasar), kesecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[43]

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.[44]

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memvasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini lembaga

[42] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

[43] I Ketut Tanu, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 19–29.

[44] Djamila Lasaiba, "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon," *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2018).

PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, social, emosi, fisik dan motoric.

PAUD diselenggarakan di jalur pendidikan formal dan non-formal. PAUD jalur pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat, yang melaksanakan program untuk anak 4 ≤ 6 tahun.Taman Kanak-kanak (TK) adalah pendidikan pra-sekolah yang menampung anak berusia 4-6 tahun. PAUD diselenggarakan melalui jalur pendidikan non-formal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA).

Sebagai lembaga pendidikan yang termasuk pra-sekolah, tujuan Pendidikan dirumuskan sebagai berikut:[45]

a. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
b. Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan pesertadidik
c. Membantu meletakan dasar arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkunganya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak harus berdasarkan kebutuhan menyeuruh dan dijabarkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik mencangkup aspek-aspek sebagai berikut:[46]

a. Perkembangan kemampuan fisik melalui berbagai aktivitas
b. Perkembangan intelegensi melalui berbagai kegiatan dan pengalaman yang berguna
c. Perkembangn kecerdasan emosi
d. Perkembangan kecerdasan spiritual melalui tugas yang dapat memberi pengalaman dan pemahaman terhadap keagamaan
e. Menyesuaikan diri secara social

[45] Hamid Darmadi And M Pd, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (An1mage, 2019).
[46] Wahyu Bagja Sulfemi, "Manajemen Kurikulum Di Sekolah," 2019.

f. Mengembangkan bahasa dan komunikasi dengan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat secara verbal, serta belajar berkomunikasi terhadap orang lain dengan baik.

Pendidikan PAUD dalam proses pembelajarannya, diharapkan untuk guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta rohani pesertadidik sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Dimana hal ini juga diataur dalam Permendikbut Nomor 137 Pasal 36 dimana terdapat waktu pembelajaran pesertadidik PAUD sesuai perkembangan umurnya sebagai berikut:[47]

a. Usia lahir 3 tahun: satu kali pertemuan minimal 120 menit, dengan melibatkan orang tua, dan frekuensi pertemuan satu kali per-minggu
b. Usia 2-4 tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frequensi pertemuan minimal dua kali per-minggu
c. Usia 4-6 tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frequensi pertemuan minimal lima kali per-minggu.

Dari penjabaran pendapat diatas ddapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan menyediakan berbagai kegiatan yang mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan seperti kognitif, bahasa, social, emosi, fisik dan motorik.

4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan haruslah didasarkan pada berbagai landasan. Landasan yang dimaksud adalah landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan keilmuan, sebagaimana dijelasakan berikut ini:[48]

1) Landasan Yuridis

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I, Butir 1 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yangdilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

[47] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Bumi Aksara, 2021).
[48] Hani Subakti et al., *Landasan Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiaoan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[49]

a. Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa a.pendidikan anak usia dini diselenggarakn sebelum jenjang pendidikan dasar;
b. b.pendidikan usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal;
c. pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat;
d. pendidikan usia dini jalur pendidikan no formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat;
e. pendidikan anak usia dini jalur infornal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan;
f. ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), (2), (3) dan (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selanjutnya berdasarkan UU No 23 Tahun 2002 Psal 9 Ayat I tentang PerlindunganAnak dinyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajarandalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai denganbakat dan minatnya.

2) Landasan filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusiamanusia yang baik. Standar manusia yang "baik" berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.[50] Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasilais menjadi orientasi tujuan pendidikan, yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya "berbeda tetapi satu." Dari semboyan tersebut bangsa

[49] Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini."
[50] Istiana, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini."

Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasilais menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat daalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

3) Landasan Keilmuan

Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.[51]

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupkan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyard sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian

[51] Asep Hidayat, "Konsep Dan Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Bandung: Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 2, no. 2 (2017): 81–87.

menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan (kata benda) berasal dari kata biasa (kata sifat) yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah sering kali dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang membiasakan suatu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.[52]

Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin dan kegiatan dengan keteladanan, yang dimaksud dengan kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal contohnya sholat dhuha bersama, senam, memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekolah dan lain-lain. kegiatan dengan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari contohnya berpakaian rapi, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu dan lain-lain.[53]

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.[54]

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini

---

[52] Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2020).

[53] Lailatul Magfiroh, Ellyn Sugeng Desyanty, and Rezka Arina Rahma, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14, no. 1 (2019): 54–67.

[54] Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60.

akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.[55]

Metode pembiasaan adalah suatu proses pembentukan sikap melalui kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan yang relatif menetap dan bersifat otomatis.[56] Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasan yang melekat dan menetap, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Metode pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan baik anak didiknya.[57]

Dalam penggunaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena melatih kebiasaan- kebiasan yang baik bepada anak sejak dini, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan, bila murid masuk kelas tidak mengucap salam, guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini uuga satu cara membiasakan anak sejak dini. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak-anak yang baru lahir, hal itu semua belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Oleh

[55] Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 43–59.

[56] Elfan Fanhas Fatwa and Nur Khomaeny Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19* (Edu Publisher, 2019).

[57] Nurfitri Sahidun, "Peningkatan Disiplin Anak Usia 5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education: IJIGAEd* 2, no. 2 (2022): 1–10.

karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satusatunya.[58]

Dalam proses pembentukan sikap, kegiatan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan secara otomatis. Metode pembiasaan merupakan Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri yaitu; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakaan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak sampai dewasa kelak.[59]

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.[60] Metode pembiasaan merupakan proses pembinaaan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.[61] Metode pembiasaan adalah berupa sikap atau tingkah laku melalui suatu kegiatan yang berulang-ulang dari suatu hal yang sama yang pada akhirnya menjadi menetap dan

bersifat otomatis. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara

[58] Jamilatus Surifah, Laily Rosidah, and Fahmi Fahmi, "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2018): 113–24.

[59] Cindy Anggraeni, Elan Elan, and Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

[60] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi* (Solo: Ihsan Kamil, 2019).

[61] Ihsani, Kurniah, and Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini."

stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.[62]

Metode Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilakukan
sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan
melahirkan kebiasaan. Dengan adanya pengulangan, maka akan memudahkan tertanamnya konsep, fakta, informasi, pemahaman, dan pemikiran ke dalam benak (memori otak) peserta didik.[63]

Ramayulis mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.[64] Oleh sebab itu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau kebiasaan yang dimiliki seseorang maka ada tahap-tahap pemakaian metode pembiasaan yaitu: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. 3) Pembiasaan itu hendaknya diawasi secara ketat, knsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri[65]

---

[62] Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1.

[63] Endah Purwanti and Dodi Ahmad Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 260–75.

[64] Ramayulis, *"Metodologi Pendidiakan,*" *Jakarta: Kalam Mulia*, 2020, hlm. 103.

[65] Arum Melati, *"Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra At Tamam Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*" (Uin Raden Intan Lampung, 2020).

Burghardt menyebutkan kebiasaan itu timbul karna proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.[66] Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan prilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan dan pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatif. Anis Ibnatul menyatakan Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.[67]

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan berpikir, bersikap dan bertindak dalam pembinaan secara berulang-ulang. Oleh karna itu, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada suatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya barangkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidik senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

[66] Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota."
[67] A Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96.

2. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Langkah-langkah penerapan metode pembiasaan sebagai berikut:

a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat atau anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
b. Pembiasaan hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk itu dibutuhkan pengawasan.
c. Pendidikan hendaklah konsukuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.[68]

3. Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan perkataan, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatanperbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Guru diharapkan memiliki kesadaran untuk pembinaan penerapan metode pembiasaan pada peserta didiknya. Anak akan mengalami perkembangan yang baik jika metode pembiasaan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan psikologis anak yang berkenaan dengan jiwa anak usia dini yang tidak lepas dengan dunia bermain. Pencapaian yang maksimal akan dirasakan oleh guru juga anak dengan penerapan metode pembiasaan ini karena dari hari ke hari pembiasaan tersebut akan menyatu dengan keperibadian dan sulit terlepas karena sudah tertanam baik pada diri anak. Pola perilaku tersebut khususnya meliputi hal-hal berikut:

a. Anak dapat memiliki perilaku dengan nilai/norma (budaya religius) yang dapat diterima oleh lingkungan secara lebih baik.

[68] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

b. Anak memiliki kecakapan dan kebiasaan berpikir yang dapat diterima oleh lingkungannya sehingga mereka dapat bergaul dan berinteraksi lebih baik
c. Anak memiliki kebiasaan bertindak sesuai dengan tuntutan dan dapat diterima oleh lingkungan secara baik dan lebih terbuka.[69]

4. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membantu

terbinanya sikap anak yang baik, dan dengan pengembangan sosio emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat

dilaksanakan dengan cara berikut:[70]

a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
c. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.

Menurut Novan Ardy Wiyani Bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut :[71]

---

[69] Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13.

[70] Elfan Fanhas Fatwa and Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19*.

[71] Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

1. Pembiasaan Rutin

a. 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Pembiasaan 3S ini merupakan pembiasaan yang ditunjukkan untuk melatih keterampilan anak dalam berinteraksi berinteraksi dengan teman sebaya dan juga dengan orang yang lebih dewasa Senyum sapa dan salaman (berjabat tangan) dilakukan oleh anak setiap bertemu ketika hendak berpisah dengan orang tuanya pendidikan PAUD maupun temannya.

b. Do'a Bersama

Kegiatan pembiasaan doa bersama dapat dilakukan ketika hendak belajar dan sebelum pulang. Pembacaan doa dipimpin oleh anak baik laki-laki maupun perempuan secara bergiliran yang ditunjuk oleh pendidik PAUD.

Pelaksanaan doa bersama ketika hendak belajar dilaksanakan di depan pintu kelas. Anak-anak berbaris di depan pintu kelas kemudian seorang anak ditunjuk untuk memimpin pembacaan doa dan menunjuk barisan mana yang pertama kali masuk ke kelas, sedangkan barisan yang lain mengantri menunggu giliran. Barisan yang pertama kali masuk kelas adalah barisan yang paling tertib dan rapi.

Kemudian pelaksanaan doa bersama sebelum pulang dilaksanakan di dalam kelas. Anak-anak duduk dengan tenang dan seorang anak ditunjuk doa serta menunjuk barisan tempat duduk mana yang pertama kali Ali salam dengan pendidik PAUD dan yang lain menunggu giliran.

Jadi, selain mengajarkan anak untuk senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan pembiasaan doa bersama ini juga dilakukan untuk memupuk jiwa kepemimpinan Setiap anak serta mengajarkan kepada anak untuk berperilaku tertib maupun mengantri.

c. Makan bersama

Kegiatan pembiasaan makan bersama dapat dilakukan setiap satu minggu sekali. Pada kegiatan ini tidak sekadar dilakukan kegiatan makan bersama saja, tetapi juga diselingi dengan kegiatan lainnya, misalnya kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, praktir makan

sendiri, kegiatan membersihkan tempat makanan dan minuman sendiri, serta kegiatan menukar makanan.

Selain mempererat hubungan antara pendidik PAUD dan anak sarta antar anak, kegiatan pembiasaan makan bersama juga dapat melatih kemandirian anak yang ditunjukkan dalam kemampuan mencuci tangan, makan sendiri, dan membersihkan tempat makanan dan minuman sendiri. Kegiatan saling tukar makanan juga dapat memupuk kepedulian pada anak.

d. TOMAT (Tolong, Maaf, Terimakasih)

Kegiatan pembiasaan teman ditunjukkan untuk melatih keterampilan komunikasi pada anak. Secara rutin di setiap kesempatan pendidik PAUD menjelaskan kepada anak mengenai: kapan anak mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih. Mengapa anak harus mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih. Bagaimana cara anak untuk mengucapkan kata tolong maaf terimakasih Manfaat jika anak Tidak segan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih. Apa akibat jika anak sedang mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih.

Kegiatan pembiasaan TOMAT dapat menjadikan anak memiliki sikap mau berbagi, menolong, membantu teman, mengendalikan perasaan, dan saling menghormati. Pendidik PAUD dapat memberikan *reward* berupa bintang yang disematkan di baju untuk sebagai pujian bahwa ia memiliki merupakan anak yang sedang menolong temannya dan tidak malu mengucapkan kata maaf takala berbuat kesalahan.

e. Piket Kebersihan Kelas

Kegiatan kegiatan pembiasaan piket kebersihan kelas dilakukan setiap hari secara terjadwal setelah anak pulang. Pendidik PAUD membentuk kelompok piket pembersih yang menunjukkan satu anak sebagai satu ketua kelompok. Kegiatan ini dilakukan oleh anak di bawah pengawasan pendidik PAUD. Selain mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan, kegiatan anak untuk saling bekerja sama, memupuk rasa tanggung jawab anak, serta melatih anak untuk menjaga fasilitas KB atau TK.

f. Operasi Semut

Kegiatan pembiasan operasi tersebut dapat dilaksanakan satu minggu sekali, dua minggu sekali, tiga sekali atau satu bulan sekali pada kegiatan pembiasaan operasi semut ini pendidik PAUD memberikan perintah kepada anak-anak untuk berbaris melingkar halaman KB atau TK, maju kedepan sambil memungut sampah yang ditemukan, membuang sampah.

Selain mengajarkan anak untuk dapat bekerja sama dalam menjaga kebersihan kegiatan, kegiatan pembiasaan operasi semut ini mengajarkan kepada anak untuk dapat menjaga lingkungannya.

g. Bersedekah

Kegiatan besar dekat dapat dilakukan setiap hari Jumat pendidik PAUD menggelar dana amal. misalnya untuk membangun masjid kepada anak. kemudian setelah satu bulan ada amal terkumpul, pendidik PAUD mengajak anak untuk berkunjung ke masjid yang sedang dibangun lalu bersama-sama menyerahkan dana amal ke pengurus Masjid.

Pada dasarnya pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan di atas ditunjukkan agar anak dapat berpikir positif, baik terhadap dirinya atau terhadap orang lain. Jika anak sedari dini sudah dibiasakan untuk berperilaku positif sangat dimungkinkan kebiasaan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus hingga ia dewasa.

2. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan aspek sosial dan emosi yang anak untuk usia dini oleh orang tua maupun pendidik PAUD yang dilakukan secara serta-merta akibat perilaku anak. Dengan demikian, pembiasaan spontan dapat dilakukan dengan orang tua maupun pendidik PAUD kapan saja dan dimana saja, bahkan dapat memberikan penguatan terhadap perilaku baik itu perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif.

3. Pembiasaan Keteladanan

Pelaksanaan pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan harus dibarengi dengan pelaksanaan pembiasaan keteladanan, baik oleh orangtua maupun pendidik PAUD.

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari orang tua maupun pendidik PAUD kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya.

Disadari ataupun tidak pada usia dini anak merekam apa yang ia dengar serta apa yang ia lihat dengan sangat baik. Anak juga sangat cenderung melakukan imitasi atau peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa, seperti orang tua pendidik PAUD. kemudian pembiasaan keteladanan yang tidak disengaja berhubungan dengan berbagai sifat yang ditampilkan oleh orangtua atau pendidik PAUD. misalnya seperti sifat murah senyum, penyabar, suka menolong, mau berbagi, mau bekerja sama, dan lain sebagainya.

5. Faktor- Faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan

Faktor terpentigng dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, factor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak, Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh ornag tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan, baik oleh norma agama maupun huku yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yan diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebgai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Dalam menenamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknyya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peseta didik diberi kebebasan, dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta dididk, seta perlu ada keseimbangan antara pengawa dan kebebasan.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran ata pengertian secara terus menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasakan susah atau berat hati.

Oleh karna itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.

6. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan

Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah:[72]

a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
b. Pembiasaan tidak hnya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspk batiniyah
c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan antara lain berupa :

a. Membutukan tenaga pendidik yang benar- benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik
b. Mmembutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang di sampaikan.

C. Pengembangan Sosial Emosional AUD

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van Den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola dan aturan dan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak,

[72] Surifah, Rosidah, and Fahmi, "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)."

intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.[73]

Perkembangan pada masa anak usia dini merupakan aspek perkembangan fisik, motoric, social emosional, dan Bahasa. Masa Taman Kanan-Kanak (TK) merupakan masa pertumbuhan yang palin hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang menentukan kehidupannya di masa datang.[74]

Perkembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada diaspek nilai agama dan moral, fisik motorik,kognitif,sosial–emosional, bahasa,dan seni. Di dalam struktur kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung atau kunci sukses.[75]

Istilah perkembangan dalam psikologi adalah suatu konsep yang terkandung didalamnya tentang pemahaman mengenai pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Menurut Santrock perkembangan adalah, serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar,[76]

Peerkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam watu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatu kearah yang

---

[73] Nilawati Tadjuddin, *"Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an," Jawa Barat: Tim Herya Media*, 2014.

[74] Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90.

[75] Nilawati Tadjuddin, Syofyan Soleh, and Untung Nopriansyah, "Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 664–79.

[76] Tamsik Udin, "Mengenal Anak Usia Dini Melalui Perkembangan Dan Karakternya," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2018).

komplek dan bersifat praktis. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan.[77]

Menurut Hurlock, perkembangan seorang anak mengikuti beberapa prinsip yaitu (1) merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan tiap anak berbeda, (2) dimulai dari respon yang sifatnya umum menuju ke khusus, (3) berlangsung secara berantai dan universal, (4) seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern (bawaan) dan ekstern (lingkungan, pengalaman).[78]

Mutiah mengatakan "perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kualitatuf yang menyangkut aspek mental/psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya".[79] Oleh karena itu, hubungan social sangat penting dalam perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa perkembangan merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak memiliki potensi untuk berkembang secara baik tetapi anak tidak dapat melakukannya secara sendiri, dalam perkembangannya anak-anak memerlukan bantuan dan stimulus dari orang-orang disekitarnya, termasuk dalam aspek pengembangan sosial emosionalnya. Pengembangan sosial emosional sangat penting bagi anak usia dini berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak- anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan, pengembangan sosial sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah.[80]

Secara lughowi sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat, sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum,

---

[77] Nelia Guswanti, Evi Rayahu, and Dwi Nurwulan Sari, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Lii Muttaqin," *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 1–17.

[78] Nurul Amelia Khadijah, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020).

[79] Anizar Ahmad and Erni Maidiyah, "*Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar*," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016).

[80] Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 133–47.

seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya.[81] Sedangkan Menurut Singgih D. Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.[82] Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkunganya, ketika anak sudah mampu mengenal lingkunganya, terutama ibu dan anggota keluarganya.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagaian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan yang meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, berdiskusi menyelsaikan masalah antara pribadi, ketakutan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.[83]

Perilaku prososial anak usia dini sebagaimana dalam Permendikbud nomor 137 pasal 10 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mencakup:

"Perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan."[84]

Sedangkan perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Hurlock yang mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok atau adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa Bersatu dengan orang-orang disekitarnya.[85] Perkambangan social anak dapat dirangsang sejak mereka lahir seperti bertemu dengan keluarga atau sering berkomunikasi dengan orang lain yang ada dilingkungan, dengan cara tersebut

[81] Itsna Noor Laila, "A. Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik," *Bunga Rampai PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, n.d., 81.
[82] Aan Zandika, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).
[83] Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*.
[84] Uswatul Fitriyah, "Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).
[85] Elizabeth B.Harlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2011).

anak-anak belajar bersosialisasi dengan orang lain, belajar berteman dan menganl hal-hal baru.

Menurut Hurlock untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses ini yaitu:[86]

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima.
2. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid.
3. Perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok, jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.

Sedangan, Erik Erikson mengidentifikasi perkembangan sosial anak sebagai berikut:[87]

1. Tahap 1: Basic trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun pada tahap ini, apabila anak mendapatkan pengalaman yang mennyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri dan apabila mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan akan timbul rasa curiga.
2. Tahap 2: Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), anak usia 2-3 tahun apabila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan otonomi,

[86] Musyarofah Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 99–122.

[87] 2014 Nilawati, "(2014)_Buku_Meneropong_Perkembangan_AUD.Pdf," 2014,.

sebaliknya apabila lingkungan terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

3. Tahap 3: Initiative vs Guilt (inisiatif vs bersalah), anak usia 4-5 tahun, anak dapat menunjukkan mulai lepas dari orang tua anak berinteraksi denagn lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa berinisiatif, dan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.
4. Tahap 4: percaya diri vs rasa rendah diri, usia 6 tahuns sampai pubertas, anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa sehingga perlu memiliki keterampilan tertentu. Apabila anak menguasai keterampilan tertentu dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan apabila tidak akan menumbuhkan rasa rendah diri.

Adapun Syamsu Yusuf mengatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama.[88] Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkunganya. Sebagai dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13[89]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:‖ *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*

[88] Grafitte Decheline Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali and Andri Tria Raharja, "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal," *Untirta* 5 (2), no. 2 (2020): 134–42.

[89] *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Saat anak dilahirkan ke dunia mereka belum memiliki sifat sosial atau memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial.

Menurut Goleman menyatakan bahwa emosi mengacu pada perasaan atau pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[90] Dengan demikian bahwasanya emosi yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya.[91] Adapun menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan prilaku yang berkaitan dengan *affect* dan mood.[92] Affect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan mood adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat olehborang lain. Dengan demikian bahwa emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

---

[90] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Gramedia Pustaka Utama, 2000).

[91] Muhammad Muhibulah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, *Pendidikan Anak Prasekolah*, vol. 21 (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021).

[92] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau atau tersiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas atau terbuka. Sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering berebut perhatian guru. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada berbagai kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua.[93] Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang, keadaan dan reaksi psikologis dan fsiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif.[94]

Menurut pada pendapat Syamsu Yusuf (dalam Masitoh dkk) terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada usia prasekolah/kelompok bermain yakitu:

a. Amarah, yaitu perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau obejk tertentu.
b. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
c. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan tanpa ada objeknya. d. Ingin Tahu, yaitu perasaan ingin mengenal atau mengetahui tentang objek-objek yang ada disekitarnya.
d. Phobia, yaitu rasa takut terhadap obejek yang tidak perlu ditakutinya (irrasional)
e. Kegembiraan, yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginanya.
f. Kasih sayang, yaitu perasaan memberikan perhatian atau perlindungan pada orang lain.
g. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang disayangi.

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses perkambangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat dalam

[93] Vivin Darsanti, Thamrin, and Desni Yuniarni, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Menggunakan Metode Bermain Peran Di Paud Mutiara Hati Kabupaten Melawi," n.d., 1–15.

[94] I D A Novriani, "Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2019).

berhubungan dengan oran lain, dimana perkembangan ini dimulai sejak lahir hingga akhir hayat.[95]

Harlock menjelaskan perkembangan sosial emosional sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan soaial yaitu belajar berperilaku yang dapat dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan menunjukkan sikap sosial yang tepat.[96]

Menurut Golemen menyatakan bahwa kecerdasan sosial emsional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menhadapi masalah seperti frustasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar ebas stress tidak melumpuhkan kekmapuan berpikir, berempati, dan berdoa. Perkembangan sosial dapat dipetakan dalam beberapa aspek. Kompetensi sosial menggambarkan kefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, mislanya bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungan dan mampu menjalankan fungsinya.

Sosial emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, beraskhlak dan berperilaku yang bijaksana. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional maka ia akan mempunya jiwa sosial yang tinggi, akhlak dan prilaku yang mulia, beradab dan bermoral sesuai dengan aturan masyarakat, dan bijaksana dalam setiap tindakan dan pemikirannya.[97]

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari harinya.[98] Adapun Menurut Santrock perkembangan emosi dan sosial tidak

---

[95] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

[96] Andi Agusniatih and Jane M Manopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Dan Metode Pengembangan* (Edu Publisher, 2019).

[97] Nilawati Tadjuddin, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 100–116.

[98] Universitas Muhammadiyah Kudus, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah" 10, no. 1 (2019): 221–28.

terlepas peran dari faktor- faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya.[99]

Menurut Yusuf perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada, selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadianya. Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupanya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkah kematanganya dalam hal hubunganya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.[100]

Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain.[101]

Berdasarkan beberapa teori para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses individu untuk mencapai suatu kematangan belajar melalui pemberian rangsangan tentang prilaku anak di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajran merupakan hal yang penting. Adapun karakteristik sosial emosional, sebagai berikut:

---

[99] J I Bahari, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Tk Al Islam," *INCARE, International Journal of Educational …*, 2021,

[100] Sri Wahyuni, M Syukri, and Dian Miranda, "Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2015, 1–15.

[101] Jurnal Golden Age and Universitas Hamzanwadi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90, https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233.

a. Karakteristik Emosional Anak Usia Dini

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional. Karaktristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karekteristik emosi pada anak itu antara lain:

a. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
b. Terlihat lebih hebat atau kuat
c. Bersifat sementara atau dangkal
d. Lebih sering terjadi
e. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan
f. Reaksi mencerminkan individualitas.

Islam juga mempunyai penjelasan tersendiri mengenai karaktereristik emosi anak. Dalam konsep ajaran Islam, karakter yang dimiliki manusia itu tentang perkataan baik dan kesedihan hati, penjelasan ini dapat ditemui di dalam al-qur'an surat Al-An'am/6/ 33 :

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُ نُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لاَ يُكَذِّبُونَكَ وَ لَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah kamu bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*[102]

Menurut Santrock, perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

[102] Al-Qur'an Dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*.

Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

1. Rasa bangga

   Rasa bangga adalah salah satu potensi (kemampuan) yang terdapat di dalam jiwa manusia, yaitu merasa senang, lega dan puas yang muncul dalam hati seseorang sebagai reaksi atas keberhasilan setelah melakukan sesuatu perbuatan, sehinggamencapai tujuan, atau memperoleh hasil atau memiliki apa yang sesuai dengan kebutuhan nalurinya atau yang berkenan dihati dan pikirannya, walaupun apa yang dilakukan dan menjadi kebanggaannya itu mungkin tidak bermanfaat atau bahkan merugikan orang lain.

   Rasa bangga yang selalu muncul dengan pola yang sama merupakan salah satu unsur penting yang akan menentukan jati diri dalam pembentukan karakter atau akhlaq, apakah akan tumbuh dan berkembang kearah yang baik atau yang buruk, hal mana tergantung bagaimana lingkungannya membawanya (pendidikan budi pekerti dan agama serta pengalaman dan pengamalannya di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya).

2. Malu

   Rasa malu identik dengan rasa rendah diri, dimana perasaan malu dan rendah diri adalah suatu perasaan yang menyiksa dan membatasi pergaulan. Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya.

   Malu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa definisi. Definisi yang pertama yaitu merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya). Sebagai contoh yaitu seseorang akan merasa malu karena kedapatan sedang mencuri uang, atau merasa malu menemui orang lain karena belum mandi. Sudah menjadi fitrah manusia jika melakukan hal-hal diatas pasti timbul perasaan malu dan hal tersebut sangat wajar. Definisi yang kedua yaitu segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, sedikit takut, dan sebagainya. Pada konteks malu yang kedua ini, apabila kita mampu menempatkan rasa malu pada posisi dan kadar yang tepat, sudah pasti kehidupan bermasyarakat kita akan lebih harmonis. Definisi yang ketiga yaitu kurang senang

(rendah, hina, dan sebagainya). Seperti merasa malu berada di tengah-tengah orang penting. Manusia jika berada ditengah-tengah komunitas yang lebih tinggi pasti akan timbul rasa malu seperti dalam konteks kurang senang diatas.[103]

Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolah-olah ingin menghindar dari tatapan orang lain. Dan biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

3. Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan- gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

Setiap manusia pasti pernah bersalah. Jangan terlalu berlarut menyesali kesalahan, karena ajaran islam adalah segera bangkit. Ketika melakukan kesalahan atau sedikit saja kesalahan maka akan terus memikirkannya, seolah-olah dia yang sempurna langsung cacat dengan kesalahan yang sedikit. Perlu disadari bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan tidak ada yang tidak pernah berbuat kesalahan.

b. Karakteristik Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia prasekolah tepatnya ketika ia berumur sekitar empat tahun, sudah tampak jelas. Hal itu disebabkan oleh mulainya aktifnya hubungan anak dengan teman sebayanya.[104] Hurlok mengklafikasikan pola prilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola prilaku sebagai berikut:

1. Meniru

Meniru adalah perilaku agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.

---

[103] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

[104] A Asrul and AS Sitorus, "Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter," *Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Sumatra Utara, Medan*, 2016.

Menurut Badura, bahwa perkembangan dipengaruhi hal-hal yang dapat ditiru anak. Semakin menarik model yang ditiru semakin baik hasil peniruan anak dan anak memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti model tersebut. Hasil peniruan ini merupakan hasil belajar. Di samping itu proses masyarakat mempengaruhi anggota-anggotanya untuk bersikap yang bisa diterima secara sosial. Misalnya jika masyarakat mengharapkan anak-anaknya pandai memanah, maka anak-anak cenderung tertarik belajar memanah agar dia bisa diterima masyarakat dan orang tuanya.

2. Kerja sama

Kerja sama, yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusiadua atau tiga tahunbelum berkembang sikap kerja samanya.41 Mulai usia ketiga tahun akhir, anak mulai bermain secara bersama serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatkan kesempatan untuk bermain dengan orang lain.

3. Simpati

Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan- perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga atau hubungan pekerjaan.

4. Empati

Seperti halnya simpati, empati merupakan tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.45 Empati diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemauan sendiri untuk menolongnya tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang, agama, budaya, etnis, dan golongan.

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah.

Sikap empati ini akan timbul apabila:

a) Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,

b) Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
c) Menjadi orang lain yang merasakan.

5. Membagi

Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makamnan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukan indentitas keakraban antar mereka.

6. Perilaku akrab

Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka melakukan sebagaimana layaknya kepada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan anak bertanya. Karakteristik emosi sangat berpengaruh besar terhadap sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

3. Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Untuk membantu agar anak usia dini dapat mengontrol sosial emosional nya maka perlu mengetahui perkembangan sosial emosi anak dengan mengungkapkan perilaku sosial emosional anak dan kiat-kiat pengembangannya. Suasana belajar yang memberikan perasaan senang, aman, bebas dan nyaman serta sanggup, dapat membantu perkembangan sosial emosi nya anak usia dini. Perasaan sanggup akan memberikan kepuasan dan nggak percayaan diri merupakan motivasi yang kuat untuk memperbesar kegiatan dan kegembiran, anak yang merupakan dasar bagi pembentukan sikap jiwa yang positif karena sekolah. Dan sikap jiwa sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dan Pendidikan.

Menurut Saphiro dalam bukunya Sudjiarto ada dua cara untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, yaitu mengembangkan kemampuan memahami komunikasi sosial-emosinoal anak dan berfikir realistis.[105] Kemudian sosial-emosional kesadaran atas perilaku Nonverbal orang lain (seperti gerak tubuh, Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara) serta komunikasi nonverbal anak itu sendiri. Membantu anak memahami komunikasi sosial dapat dilakukan dengan melatih Bahasa nonverbal seperti bicara dengan dukungan ekspresi wajah. Berfikir realistis mengajarkan anak untuk tidak membohongi diri sendiri dan belajar berbicara realistis dalam memecahkan persoalan mereka sendiri. Jangan menyembunyikan kebenaran dari anak betapapun menyakitkan dan juga jangan mengajakan anak untuk berbohong.

Upaya lain untuk mengembangkan sosial emosional anak ialah membangun sikap optimism. Optimisme merupakan cara yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Anak-anak dapat diajari bersikap optimis sebagai salah satu cara untuk bertahan terhadap depresi dan semacam gangguan mental serta fisik lainnya. Belajar mengendalikan sosial-emosional merupakan tanda perkembangan kepribadian menentukan seseorang itu beradab. Kepribadian seorang anak yang sedang tumbuh dibentuk oleh dua kekuatan besar yaitu mencari kesenangan dan berusaha menghindari rasa pedih serta rasa tidak nyaman. Maka tinggi kesadaran orang seorang anak dan makin mampu menimbang-nimbang berbagai pilihan makin besar kemampuan sukses yang akan diperoleh.

4. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional AUD

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu;

a. Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua kandung kepada anaknya. Maksudnya faktor hereditas ini berkaitan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya. Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan

[105] Fitria Nila, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Taman Kanak-Kanak," *Urnal Al-Azhar Indonesia: Seri Humaniora, 3(2), 181-202.*, 2015.

yang diwariskan (genotip) dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dpat diobservasi (fenotif). Menurut aliran ini, pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak, termasuk perkembangan sosial dan emosinya. Dalam persepektif hereditas perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat keturunan

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap sususnan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sejak belum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh keluarga, sekolah, masyarakat.

c. Faktor umum

Faktor umum merupakan campuran dari faktor heriditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain: jenis kelamin, kelenjer gondok, kesehatan.[106]

Ketiga faktor diatas akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Sebagai Makhluk Sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya sentantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukuan relasi interpersonal. Dalam relasi interversonal itu di tandia dengan aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ragamnya sangat banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya factor tersebut berasal dari dalam diri anak, misalnya factor turunan. Sedangkan eksternal berarti factor yag

[106] Walter Benjamin, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Hidayah Kecamatan Medan Polinia Tahun Ajaran 2018/2019" 3 (2019): 1–9.

dimaksud berasal dari luar dirinya, misalnya factor lingkungan. untuk lebih jelasnya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang anak.

a. Faktor turunan (genetika)

Perkembangan diri seseorang anak secara tidak angsung dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Menurut pendapat para ahli, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtua atau nenek dan kakek, diantaranya bentuk tubu, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan bahkan penyakit. Selain itu, perkembangan anak yang dipengaruhi gen secara langsung, yaitu kualitas system saraf, keseimbangan biokimia, dan struktur tubuh.

b. Faktor lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ialah lingkungan. Lingkungan disini artinya luas. Bisa lingkungan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tampak anak bergaul juga bermain seharihari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanaya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Oleh karenanya orangtua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak, khususnya pada masa usia dini.

Yusuf mengatakan dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati bahwa perkembangan soaial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial anak menurut Yusuf dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termaksud perkembangan sosialnya.

Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertuuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan etika dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b) Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukankematangan Fisik dan psikis sehingga mampu mempertimangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyakdipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak banyak memperlihatkan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative,anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

d) Kapasitas mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi mempengaruhi sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik.Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak selanjutnya. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa

pertengahan dan akhir anak-anak, anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun disekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi prilaku,perasaan dan sikap mereka.

D. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan

Berintraksi dengan orang lain merupakan kemampuan social yang dapat dilakukan melalui metode pembiasaan misalnya guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok, dengan bekerja sama anak dapat melatih sendiri kemampuan mereka menyelsaikan konflik menuju satu tujuan. Dalam menghadapi suatu permasalahan anak-anak diajarkan bahwa mengalah itu tidak selalu kalah, anak-anak juga diajarkan cara mencari solusi besama,kemampuan ini sangat penting dimiliki untuk para calon masa depan.[107]

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (development), merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu di ingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melaikan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional sebagai proses untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok atau adat kebiasaan, belajar berkerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang disekitarnya.[108] Susanto menyatakan Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan, persaan serta kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-

[107] Alhadad, Arfa, and Sulman, "Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun."
[108] Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*.

hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas.[109] Erik Erikson mengidentifikasi perkembangan sosial anak sebagai berikut:[110]

5. Tahap 1: Basic trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun pada tahap ini, apabila anak mendapatkan pengalaman yang mennyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri dan apabila mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan akan timbul rasa curiga.
6. Tahap 2: Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), anak usia 2-3 tahun apabila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan otonomi, sebaliknya apabila lingkungan terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.
7. Tahap 3: Initiative vs Guilt (inisiatif vs bersalah), anak usia 4-5 tahun, anak dapat menunjukkan mulai lepas dari orang tua anak berinteraksi denagn lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa berinisiatif, dan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.
8. Tahap 4: percaya diri vs rasa rendah diri, usia 6 tahuns sampai pubertas, anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa sehingga perlu memiliki keterampilan tertentu. Apabila anak menguasai keterampilan tertentu dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan apabila tidak akan menumbuhkan rasa rendah diri.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode Pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mempunyai kewjiban-kewajiban yang harus dikekrjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baiak lalu mereka akan mengubah selruh sifaft-sifat baik menjadi kebiasaan, sehinga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tetangga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan, sesorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu anak dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia

[109] Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 2017* 3, no. 1 (2017): 133–47.

[110] 2014 Nilawati, "(2014)_Buku_Meneropong_Perkembangan_AUD.Pdf," 2014,.

muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli Pendidikan senantiasa mengingatkan agar anakanak segera dibiasakan dengan sesuatu yang baik sebelum terlanjur mempunai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Metode pembiasaan adalah suatu proses pembentukan sikap melalui kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan yang relatif menetap dan bersifa otomatis.[111] Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian. Dari pengembangan sosial emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.[112] Menurut Elfan Fanhas Fatwa dan Hamzah dalam bukunya menyebutkan bahwa bentuk-bentuk pembiasaan untuk mengembangkan social emosional anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
c. Kegiatan teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.

[111] Elfan Fanhas Fatwa and Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19*.

[112] Risnawati, Zaenuri, And Fauzi, "Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan."

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nasih Ulwan. Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi. Solo: Ihsan Kamil, 2019.

Abidin, A Mustika. "Penerapan Pendidikan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." Didaktika: Jurnal Kependidikan 12, No. 2 (2019): 183–96.

Afifah, Dinda Nur, And Kuswanto Kuswanto. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini." Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini 6, No. 2 (2020): 57–67.

Age, Jurnal Golden, And Universitas Hamzanwadi. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." Jurnal Golden Age 4, No. 01 (2020): 181–90. Https://Doi.Org/10.29408/Jga.V4i01.2233.

Agusniatih, Andi, And Jane M Manopa. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Dan Metode Pengembangan. Edu Publisher, 2019.

Ahmad, Anizar, And Erni Maidiyah. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 3 (2016).

Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." Jurnal Prakarsa Paedagogia 2, No. 1 (2019).

Ajat Rukayat. Sugiyono Menyatakan Bahwa Analisis Data Kualitatif Merupakan Suatu Proses Untuk Mecari Sserta Menyusun Secara Terstruktur Dari Data Yang Diperoleh Melalui Hasil Dari Wawancara, Catatan Lapangan, Serta Bahan-Bahan Lain Sehingga Dapat Dipahami Dan Temuannya. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.

Akbar, Eliyyil. Metode Belajar Anak Usia Dini. Prenada Media, 2020.

Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Departemen Agama Ri. Bandung: Jumanatul Ali, 2018.

Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Alhadad, Bujuna, Umikalsum Arfa, And Hanisa Sulman. "Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 2, No. 2 (2020): 45–58.

Ananda, Rizki, And Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak Kb." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, No. 1 (2018): 20–26.

Anggraeni, Cindy, Elan Elan, And Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." Jurnal Paud Agapedia 5, No. 1 (2021): 100–109.

Asrul, A, And As Sitorus. "Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter." Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (Pgra) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Uin Sumatra Utara, Medan, 2016.

Bahari, J I. "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Tk Al Islam." Incare, International Journal Of Educational ..., 2021. Http://Ejournal.Ijshs.Org/Index.Php/Incare/Article/View/209%0ahttps://Ejournal.Ijshs.Org/Index.Php/Incare/Article/Download/209/165.

Benjamin, Walter. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Hidayah Kecamatan Medan Polinia Tahun Ajaran 2018/2019" 3 (2019): 1–9.

Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, And Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." Jurnal Pendidikan Anak 6, No. 2 (2017): 203–13.

Dabis, Yuwita. "Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." Jambura Early Childhood Education Journal 1, No. 2 (2019): 55–65. Https://Doi.Org/10.37411/Jecej.V1i2.59.

Dalam Sugiyono, Suriasumantri. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cv," 2017.

Darmadi, Hamid, And M Pd. Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi. An1mage, 2019.

Darsanti, Vivin, Thamrin, And Desni Yuniarni. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Menggunakan Metode Bermain Peran Di Paud Mutiara Hati Kabupaten Melawi," N.D., 1–15.

Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, And Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." Jurnal Golden Age 4, No. 01 (2020): 181–90.

Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2016.

Elfan Fanhas Fatwa, And Nur Khomaeny Hamzah. Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Qs Lukman 12-19. Edu Publisher, 2019.

Eliyyil Akbar. Metode Belajar Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2020.

Elizabeth B.Harlock. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2011.

Emiliza, Tiara. "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." Iain Bengkulu, 2019.

Fitria Nila. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Taman Kanak-Kanak." Urnal Al-Azhar Indonesia: Seri Humaniora, 3(2), 181-202., 2015.

Fitriyah, Uswatul. "Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di Ra Syihabuddin Kabupaten Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Guswanti, Nelia, Evi Rayahu, And Dwi Nurwulan Sari. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Lii Muttaqin." Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

2, No. 1 (2022): 1–17.

Hamid, Patilima. "Metode Penelitian Kualitatif." Malang: Umm Pres, 2004.

Hendra Sofyan. Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya. Jakarta: Cv. Informedika, 2019.

Hidayat, Asep. "Konsep Dan Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Bandung: Indonesia." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah 2, No. 2 (2017): 81–87.

Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 01 (2016): 60–71.

Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak Jilid Ii. Jakarta: Erlangga, 2011.

Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, And Anni Suprapti. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini." Jurnal Ilmiah Potensia 3, No. 2 (2018): 105–10.

Istiana, Yuyun. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan 20, No. 2 (2017): 90–98.

Jamilah, Sri. "Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini." Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini 1, No. 1 (2019): 83–101.

Khadijah, Nurul Amelia. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik. Jakarta: Kencana, 2020.

Khairi, Husnuzziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." Jurnal Warna 2, No. 2 (2018): 15–28.

Kudus, Universitas Muhammadiyah. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah" 10, No. 1 (2019): 221–28.

Laila, Itsna Noor. "A. Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik." Bunga Rampai Psikologi Pendidikan, N.D., 81.

Lasaiba, Djamila. "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan

Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon." Fikratuna: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam 8, No. 2 (2018).

M. Ngalim Purwanto. Ilmu Pendidikan Teori Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Magfiroh, Lailatul, Ellyn Sugeng Desyanty, And Rezka Arina Rahma. "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang." Jurnal Pendidikan Nonformal 14, No. 1 (2019): 54–67.

Maghfiroh, Shofia, And Dadan Suryana. "Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Tambusai 5, No. 1 (2021): 1560–66.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Margono, Slamet. "Metodologi Penelitian Pendidikan," 2005.

Masitah, Widya, And Hasrian Rudi Setiawan. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah." Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam 10, No. 1 (2018): 174–87.

Melati, Arum. "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra At Tamam Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020." Uin Raden Intan Lampung, 2020.

Mudjito, A K. "Kebijakan Direktorat Pembinaan Tk Dan Sd." Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar, 2020.

Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhibulah, Muhammad. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Pendidikan Anak Prasekolah. Vol. 21. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.

Mulyani, Novi. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 3, No. 1

(2014): 133–47.

———. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 2017 3, No. 1 (2017): 133–47. Https://Doi.Org/10.24090/Jimrf.V3i1.1013.

Musyarofah, Musyarofah. "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016." Inject (Interdisciplinary Journal Of Communication) 2, No. 1 (2017): 99–122.

Nilawati, 2014. "(2014)_Buku_Meneropong_Perkembangan_Aud.Pdf," 2014. Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/1559/1/%282014%29_Buku_Meneropong_Perkembangan_Aud.Pdf.

Nilawati Tadjuddin. Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. Harakindo Publising, 2013.

———. "Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion." Al-Atfhal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini 1 (2018).

Novan Ardy Wiyani. Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Novriani, I D A. "Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung." Uin Raden Intan Lampung, 2019.

Nurjanah, Siti. "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai)." Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, No. 1 (2018): 43–59.

Purwanti, Endah, And Dodi Ahmad Haerudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 8, No. 2 (2020): 260–75.

Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali, Grafitte Decheline, And Andri Tria Raharja. "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal." Untirta 5 (2), No. 2 (2020): 134–42.

Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital." Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio 10, No. 2 (2018): 143–61.

Rahmawati, Suci. "Penerapan Metode Pembiasaan Orangtua Dalam Mengembangkan Empati Pada Dua Anak Usia 5-6 Tahun." Pendidikan Guru Paud S-1 9, No. 2 (2020): 123–34.

Ramayulis. "Metodologi Pendidiakan." Jakarta: Kalam Mulia, 2020, Hlm. 103.

Risnawati, Atin, Zaenuri Zaenuri, And Wildan Nuril Ahmad Fauzi. "Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 3, No. 2 (2020): 106–16.

Roesminingsih, Erny, Dini Wandira. "Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A." Jurnal, 2015, 1–6.

Rosmayati, Siti, Arman Maulana, Sofyan Sauri, And Ujang Cepi Barlian. "Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini." Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen 12, No. 1 (2021): 45–54.

Sahidun, Nurfitri. "Peningkatan Disiplin Anak Usia 5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan." Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education: Ijigaed 2, No. 2 (2022): 1–10.

Santika, Tika. "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." Judika (Jurnal Pendidikan Unsika) 6, No. 2 (2018): 77–85.

Saputra, Aidil. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 2018, 192–209.

Sari, Dianti Yunia, Ismi Tiara Nakita, And Fadila Rahma. "Pemahaman Guru Dalam Proses Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini." Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, No. 2 (2022): 25–37.

"Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas." Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 14. Https://Jdihn.Go.Id/Files/4/2003uu020.Pdf.

Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmal, And Syihab Budin. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar 5, No. 1 (2021): 1.

Sitorus, Nova. "Analisis Potensi Community Based Tourism Daya Tarik Wisata Tebing Koja." Edutourism Journal Of Tourism Research 3, No. 02 (2022): 183–96. Https://Doi.Org/10.53050/Ejtr.V3i02.196.

Subakti, Hani, Joko Krismanto Harianja, Dwi Oktaviani Ogara, Yusni Arni, Ahmad Fauzi, And Janner Simarmata. Landasan Pendidikan. Yayasan Kita Menulis, 2022.

Sugiono, P D. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Pdf." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 2014, 405–16.

Sulfemi, Wahyu Bagja. "Manajemen Kurikulum Di Sekolah," 2019.

Surifah, Jamilatus, Laily Rosidah, And Fahmi Fahmi. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di Kb-Tkit Raudhatul Jannah Cilegon Banten)." Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini 5, No. 2 (2018): 113–24.

Suryana, Dadan. "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak." Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora 2, No. 1 (2018): 65–72.

Susanto, Ahmad. Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori. Bumi Aksara, 2021.

Tadjuddin, Nilawati. "Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an." Jawa Barat: Tim Herya Media, 2014.

———. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama." Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 1 (2018): 100–116.

Tadjuddin, Nilawati, Syofyan Soleh, And Untung Nopriansyah. "Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, No. 2 (2021): 664–79.

Tanu, I Ketut. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan." Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar 2, No. 2 (2017): 19–29.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Udin, Tamsik. "Mengenal Anak Usia Dini Melalui Perkembangan Dan Karakternya." Awlady: Jurnal Pendidikan Anak 1, No. 2 (2018).

Ulya, Khalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." Asatiza: Jurnal Pendidikan 1, No. 1 (2020): 49–60.

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, Ma. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal Of Chemical Information And Modeling. Vol. 53, 2019. Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Zitteliana 18, No. 1 (2003): 22–27.

Wahyuni, Sri, M Syukri, And Dian Miranda. "Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2015, 1–15.

Wulandari, Retno, Burhannudin Ichsan, And Yusuf Alam Romadhon. "Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang." Biomedika 8, No. 1 (2017).

Zaini, Ahmad. "Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini." Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 2, No. 1 (2018): 25–44.

Zandika, Aan. "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung." Uin Raden Intan Lampung, 2019.